

## **Rasa Bersalah Ibu Menyusui Yang Meninggalkan Anak Karena Masuk Penjara: Studi Fenomenologi Pada Narapidana Wanita Kota X**

**Kemala Ashita Najjah<sup>1</sup>, Falasifatul Falah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup> Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*\*Corresponding Author:*

[falasifa@unissula.ac.id](mailto:falasifa@unissula.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian kualitatif fenomenologis pada empat narapidana wanita di Kota X ini bertujuan memahami gambaran rasa bersalah (guilt) dan keberlanjutan hubungan ibu-anak (maternal attachment) akibat perpisahan fisik dan pemutusan ASI mendadak (abrupt weaning). Hasil penelitian menunjukkan perpisahan mendadak memicu krisis identitas keibuan, penderitaan fisik, serta rasa bersalah multidimensional yang berfokus pada tumbuh kembang anak dan stigma sosial. Mesti terpisah secara fisik, ikatan emosional tetap terjalin melalui rekonfigurasi kelekatan seperti layanan telepon harian, kunjungan tatap muka, benda penenang (transition object), hingga strategi kelekatan protektif. Sosok anak pun bertransformasi menjadi motivasi utama ibu untuk bertahan menjalani masa pidana dan memulihkan pengasuhan setelah bebas.*

**Kata Kunci:** *rasa bersalah, ibu menyusui, hubungan ibu anak, ibu narapidana.*

### **Abstract**

*This phenomenological qualitative study involving four female inmates at the Tegal Class IIB Correctional Facility aimed to understand the experiences of guilt and the continuity of the mother-child relationship (maternal attachment) resulting from physical separation and abrupt weaning. The findings reveal that abrupt separation triggered a maternal identity crisis, physical distress, and multidimensional guilt centered on the child's growth and development as well as social stigma. Despite physical separation, emotional bonds were maintained through a reconfiguration of attachment—utilizing means such as daily phone calls, face-to-face visits, transitional objects, and protective attachment strategies. Ultimately, the child became the mothers' primary motivation for enduring their sentences and restoring their caregiving role upon release.*

**Keywords:** *guilt, breastfeeding mothers, mother-child relationship, incarcerated mothers*

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dan titipan yang diberikan Tuhan kepada manusia yang harus dijaga dengan kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Keluarga merupakan rumah pertama yang didapatkan seorang anak dalam mengembangkan diri, mendapatkan pola asuh, mendapatkan kasih sayang yang adil, mempelajari mengenai etika dan moral serta menjadi kunci pedoman bagaimana anak tersebut mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain secara baik (Taib, Ummah, & Yulianti, 2020). Keluarga yang harmonis dan nyaman tentunya membutuhkan peran penting antara ibu dan ayah yang saling terlibat satu sama lain. Anak adalah generasi penerus yang harus diberikan stimulasi dan pola asuh yang optimal agar kelak perilaku yang ditunjukkan dapat bersifat positif dan sesuai dengan harapan orang tua. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan hal tersebut secara optimal (Lubis & Harahap, 2021).

Keseimbangan emosional keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam keterlibatan tumbuh kembang anak-anak, di mana anak menggantungkan seluruhnya pada ibu dan ayah. Peran ibu menjadi kunci penting dalam masa pertumbuhan anak, mulai dari bayi hingga menuju dewasa. Ibu memiliki peran dominan dalam pengasuhan, pembelajaran dini anak, pemantauan perkembangan anak hingga mengawasi tumbuh kembang anak di lingkungan sosial. Ibu juga mengalami perkembangan emosional dengan anak, baik secara positif maupun negatif. Hubungan antar ibu dan anak yang tidak harmonis tentunya akan menimbulkan perubahan pola perilaku yang signifikan pada tumbuh kembang anak, jika hubungan antar ibu dan anak tidak berjalan semestinya tentunya menimbulkan kekhawatiran bahwa anak akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai tumbuh kembang dan norma yang berlaku (Kusaini dkk., 2024). Realitanya sebagian ibu tidak bisa melakukan peran tersebut dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah jika seorang ibu harus menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai narapidana. Hal tersebut tentunya membuat ibu kehilangan peran dan keterbatasan dalam pengasuhan anak. Kehilangan peran sebagai seorang ibu pada narapidana tentunya menimbulkan banyak perasaan, misalnya seperti perasaan bersalah pada anak, kecemasan pada anak, ketakutan akan hubungan dengan anak, kesedihan serta mereka harus menghadapi stigma tentang narapidana yang melekat pada masyarakat (Izzah & Sri, 2018).

Seseorang yang mendapatkan putusan pengadilan atas sanksi kesalahan yang telah dilakukan, kemudian dilakukan pendaftaran di Lapas dan mendapatkan perubahan status disebut sebagai narapidana, pernyataan tersebut dimuat berdasarkan Pasal 1 Angka 32 KUHAP dan Pasal 10 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan).

Berdasarkan data *World Prison Brief (WBP)* per Februari hingga November 2025 terdapat sekitar 733.000 orang wanita di seluruh dunia yang memiliki status sebagai tahanan maupun narapidana. Pertumbuhan tahanan dan narapidana wanita di seluruh dunia mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 2000 yang mengalami

peningkatan sekitar 57%. Wanita menempati populasi sekitar 6,8% dari keseluruhan penjara di dunia. Adapun negara yang memiliki narapidana atau tahanan wanita terbanyak di seluruh dunia yaitu Hong Kong dengan total populasi sekitar 21,5% kemudian urutan kedua terdapat San Marino sekitar 20% dan Macau dengan populasi 17,4%. Sedangkan Indonesia terdapat 13.919 wanita yang menjadi tahanan atau narapidana dengan data terakhir September 2025 (Roy, 2026).

*Prison Policy Initiative* menjelaskan sekitar 61% tahanan atau narapidana wanita di dunia adalah bertstatus sebagai ibu. Data tersebut tidak menunjukkan data global yang 100% akurat hanya dibuat berdasarkan hasil perkiraan data yang memang dipublikasi. Hal tersebut dikarenakan tidak semua penjara atau lembaga pemasyarakatan memuat data narapidana atau tahanan secara transparan. Umumnya ibu yang menjadi narapidana memiliki anak dengan rentan usia 0 hingga 18 tahun, di mana mereka harus meninggalkan anak mereka dan melepas pengawasan untuk terlibat dalam pola asuh anak (Emily & Emmett, 2025).

Menurut Komnas Perempuan, pada Hari Pemasyarakatan 2025, jumlah populasi narapidana wanita di Indonesia merupakan 5,0% dari total keseluruhan populasi penghuni penjara di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami kenaikan yang cukup banyak sejak tahun 2023. Namun, data tersebut tidak menunjukkan angka populasi dari narapidana wanita yang memiliki anak atau berstatus sebagai ibu secara akurat (Elsa, 2025).

Hasil wawancara dengan salah satu pegawai Lapas di Kota X untuk mendukung data penelitian, dengan subjek berinisial IK pada 17 September 2025 mengungkapkan bahwa:

*“Kalau buat sekarang update terbaru yang saya dapat dari petugas blok, kurang lebih totalnya ada 17 narapidana wanita, itu campur ya ada yang sudah narapidana dapet vonis da nada tahanan yang baru masuk. Kurang lebih ada 5 tahanan wanita baru dan 2 di antaranya memiliki anak. Untuk sisanya ada 4 narapidana yang memiliki anak di bawah 17 tahun mba. Terus nggak semuanya bisa ketemu anak mereka, ada yang tinggal di luar kota.” (IK, 57 tahun, 2025).*

Berdasarkan data wawancara di Lapas Kota X terdapat 17 tahanan dan narapidana wanita, di antaranya terdapat 6 warga binaan yang memiliki anak dan berstatus ibu. Narapidana atau tahanan yang memiliki anak di lapas tersebut memiliki anak dengan rentan usia di bawah 17 tahun dan tidak semua warga binaan memiliki kesempatan untuk bertemu anak mereka secara langsung dengan rutin.

Anak-anak mengalami banyak permasalahan dalam pengasuhan ketika orang tua mereka menjalani hukuman di penjara. Berdasarkan data statistik dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat menunjukkan bahwa hampir 5% anak di Amerika Serikat terdampak karena berpisah dari ibu mereka yang menjalani masa hukuman dan mengalami trauma. Anak yang kurang mendapatkan pola asuh karena terpisah dari orang

tua yang menjalani masa hukuman rentan mengalami hambatan perkembangan seperti emosional, sosial, fisik, perilaku, psikologis, dan kognitif pada anak-anak tersebut (Gina & Sawitri, 2016). Anak-anak tersebut mengalami situasi yang sulit, bukan hanya dalam hal bersosialisasi namun juga dalam mencari layanan kesehatan. Dampak negatif bagi anak jika memiliki ibu yang berkewajiban dan tanggung jawab menjalani masa tahanan di penjara menunjukkan bahwa penahanan menyebabkan kerugian besar bagi keberlangsungan hubungan ibu dan anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu tidak bisa memberikan peran yang mereka jalani dengan baik dan anak kehilangan hak atas pola asuh, kasih sayang, perhatian bahkan rasa aman yang seharusnya mereka peroleh (Ratnaduhita dkk., 2024).

Adanya permasalahan dalam pengasuhan dan perkembangan anak tentunya tidak lepas dari hilangnya peran ibu yang dialami oleh anak-anak tersebut. Narapidana wanita yang memiliki anak dan harus meninggalkan anak untuk menjalani masa hukuman tentunya memiliki keresahan emosional yang dirasakan dan tentunya tidak selalu disampaikan kepada orang lain khususnya kepada anak. Salah satu gejala emosional yang sering dirasakan oleh narapidana wanita yang berperan sebagai ibu adalah perasaan bersalah kepada anak. Perasaan tersebut timbul adanya hubungan ibu anak yang menjauh, putusnya keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak dan ketakutan akan respon anak ketika mengetahui ibu mereka harus menjalani masa hukuman (Iqbal, Miko, & Maihasni, 2023).

Penulis telah melaksanakan wawancara pertama pada salah satu narapidana wanita untuk mendukung data penelitian dengan subjek berinisial M (40) di Lapas Kota X tanggal 26 Juni 2025 memuat:

*“Saya kan punya anak cowok usia 4 tahun mba, dia itu nggak tau kalau ibunya di X sini jadi pengedar dan pemakai narkoba. Apalagi saya jadi pengedar bukan di X aja tapi keliling Indonesia sampai ke Sumatera gitu. Walaupun di sini bisa komunikasi pakai HP yang disediakan sama lapas, tapi saya nggak merasa puas. Kalau habis sholat, saya ngerasa bersalah kenapa anak saya harus dapet ibu kayak saya, saya juga nyesel kenapa harus tergoda pakai narkoba. Saya sedih nggak bisa lihat perkembangan anak saya gimana sedangkan bapaknya sangat tidak bisa saya harapkan. Umur dia sekarang hampir 5 tahun sedangkan saya di penjara udah mau 2 tahun lebih, dia kadang lupa siapa saya kalau lagi video call. Muncul rasa bersalah yang besar mba gimana kalau nanti dia ditanyain orang tuanya kemana atau saya takut dia kena olokan kalau ada yang tau ibunya masuk penjara. Anak saya aja saya tinggalin waktu usianya masih kecil banget” (M, 40 tahun, 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu subjek di Lapas Kota X, M mengatakan bahwa ia memiliki anak laki-laki berusia 5 tahun yang

harus ia tinggal karena harus menjalani masa hukuman. M mengalami perasaan bersalah kepada anaknya karena ia merasa gagal menjadi ibu yang tidak membimbing dan membersamai tumbuh kembang anak. Anak M tidak mengetahui bahwa M menjadi pengedar dan pemakai narkoba. Perasaan yang dirasakan M membuat M kerap sedih, merenung dan stres memikirkan anak yang harus ia tinggalkan dan terpaksa tinggal bersama kakak M. M juga sangat merasakan bersalah karena meninggalkan anak ketika usia anak tersebut masih tergolong batita, di mana usia tersebut masih harus dalam pengawasan dan diberikan peran ibu secara maksimal.

Penulis juga melaksanakan wawancara kedua pada salah satu narapidana wanita berinisial I berusia 44 tahun tanggal 24 Juni 2025 yang menunjukkan:

*“Aku sedih dan nyesel karena perbuatan yang aku lakukan mba. Jadi gini mba, dulu aku masuk sini posisinya baru selesai melahirkan dan bahkan belum selesai masa nifas. Aku tuh punya 4 anak, anak pertama sampai ketiga laki-laki dan yang paling kecil perempuan. Kalau anak yang pertama udah seusia mbaknya sekarang kerja di pabrik, tapi yang kedua sampai keempat kan masih kecil semua. Ya Allah mba aku bareng anak yang terakhir baru 1 bulan tapi harus masuk lapas sini padahal posisinya baru banget melahirkan. Sekarang anak-anak tinggal sama mbahnya, yang kecil sama bapaknya. Tapi kan beda ya mba kalau yang ngurus ibunya langsung, nah aku ngerasa bersalah banget kalau liat anak-anak sekarang jadi lebih kurus, kulitnya aja sekarang jadi gelap karena nggak ada yang ngurus, mereka kalau laper pada makan indomie karena jarang ada yang masak. Apalagi yang masih SD itu pernah nangis karena acara piknik nggak dianter ibunya, nelangsa nemen mba aku ngerasa bersalah harusnya aku bisa nemenin mereka, bisa ngasih susu si bungsu, bisa nyiapin seragam mereka kalau sekolah. Tapi mau gimana lagi mba, memang harus dijalani.” (I, 44 tahun, 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara yang dilakukan penulis kepada subjek I, terdapat perasaan bersalah dan penyesalan yang dirasakan subjek karena harus meninggalkan 4 anak dengan 2 anak berusia di bawah umur dan 1 anak berusia satu bulan. Subjek merasa bersalah karena tidak bisa mengurus dan membersamai kegiatan anak-anak subjek dan membiarkan anak subjek hidup berantakan tanpa pengawasan dari subjek. Selain itu, subjek juga harus masuk ke Lapas dalam kondisi baru melahirkan dan tidak bisa maksimal dalam mengurus anaknya yang masih bayi terutama dalam pemberian asi.

Selain perasaan bersalah yang dialami oleh narapidana ibu di Lapas Kota X yang harus meninggalkan anak dan di antara anak yang ditinggalkan adalah anak dengan usia batita, fenomena lain juga pernah terjadi pada salah satu *public figure* di Indonesia yaitu Almarhumah Vanessa Angel. Hal tersebut pernah menjadi perbincangan publik pada

tahun 2020 lantaran ia harus meninggalkan anak batita berusia 4 bulan pada saat itu yaitu Gala Sky Ardiansyah yang terpaksa ditinggalkan oleh ibunya karena Vanessa harus menjalani masa pidana terkait kasus psikotropika. Anak yang ditinggalkan tidak hanya kehilangan peran ibu tetapi juga kehilangan fasilitas mendapatkan asi secara maksimal. Pada tahun tersebut, Vanesaa terpaksa menyapih anak dan melakukan upaya agar sang anak tetap merasakan asi dengan penjemputan asi ataupun diganti dengan susu formula. Perpisahan tersebut tentunya menimbulkan dampak psikologis bagi Vanessa seperti perasaan bersalah karena kehilangan peran, kesedihan, kekhawatiran dan kondisi fisik yang menurun (Benedikta, 2021).

Perasaan bersalah (*guilt*) adalah respons emosional terhadap kesadaran bahwa tindakan atau keputusan kita telah merugikan orang lain, melanggar norma, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Berbeda dengan rasa malu (*shame*) yang berfokus pada diri sebagai pribadi yang buruk, rasa bersalah lebih berfokus pada tindakan atau perilaku yang dianggap salah. Rasa bersalah seringkali menjadi pemicu utama kecemasan. Seseorang yang merasa bersalah akan terus memikirkan kembali tindakan yang mereka lakukan, mempertanyakan keputusan mereka, dan khawatir akan konsekuensinya. Proses ini disebut ruminasi, yaitu pola pikir yang berulang dan obsesif terhadap suatu masalah tanpa menemukan solusi. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, rasa bersalah dapat berkembang menjadi depresi. Rasa bersalah yang kronis menyebabkan seseorang merasa tidak berharga, tidak pantas untuk dicintai, dan terus menyalahkan diri sendiri. Pikiran-pikiran negatif ini menurunkan harga diri dan memperburuk *mood* (Nuruddin dkk., 2020).

Rasa bersalah juga dapat menimbulkan seseorang mengalami adanya gejala depresi. Gejala yang ditimbulkan dapat berupa kehilangan minat terhadap aktivitas yang dulu disukai, menarik diri dari pergaulan sosial, merasa putus asa dan tidak berguna, atau muncul pikiran untuk menyakiti diri sendiri sebagai bentuk “hukuman”. Rasa bersalah juga dapat mengganggu pola tidur seseorang. Pikiran yang penuh dengan penyesalan atau rasa tanggung jawab yang belum selesai bisa menyebabkan insomnia, tidur tidak nyenyak, atau mimpi buruk. Tubuh juga bisa merespons tekanan emosional ini dengan gejala fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, nyeri otot, mudah lelah, atau tekanan darah tinggi. Gejala-gejala ini dikenal sebagai psikosomatis, yaitu gejala fisik yang berasal dari stres atau tekanan psikologis (Yudiyanti, 2024).

Seseorang yang merasa bersalah berlebihan cenderung mengalami dua hal ekstrim karena merasa tidak layak untuk berada di sekitar orang lain dan overkompensasi yaitu berusaha terlalu keras menyenangkan orang lain, menjadi “*people pleaser*,” atau tidak bisa mengatakan “tidak”, karena merasa harus menebus kesalahan. Rasa bersalah bisa mengganggu fungsi kognitif seseorang, terutama dalam pengambilan keputusan. Seseorang dihantui oleh rasa bersalah, mereka bisa terlalu berhati-hati dalam memilih sesuatu karena takut salah, terjebak dalam penyesalan masa lalu sehingga sulit fokus pada masa kini atau masa depan, takut bertindak, karena takut menyakiti orang lain lagi. Hal ini menurunkan efektivitas pribadi dan membuat seseorang mudah dikendalikan oleh rasa

takut. Kedua sikap ini bisa mengganggu hubungan sosial, menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi, dan memperparah perasaan kesepian atau keterasingan (Faikah, Edrian, & Qudratullah, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2025) menyatakan bahwa narapidana yang berstatus sebagai ibu tetap berusaha untuk melakukan pola asuh yang sudah seharusnya dilakukan meski dalam keterbatasan. Narapidana wanita yang memiliki anak berusaha untuk tetap membangun hubungan baik dengan anak karena mereka ingin anak yang ditinggalkan mendapatkan dukungan emosional meski kurang maksimal. Upaya yang dilakukan oleh narapidana tentunya tidak lepas dari berbagai macam perasaan emosional yang dirasakan oleh narapidana wanita, salah satunya adalah perasaan bersalah yang muncul sangat besar. Penelitian yang dilakukan oleh Laksasmita, Priyatmono (2024) menyatakan bahwa perasaan bersalah yang dialami oleh narapidana wanita yang memiliki anak juga memunculkan kondisi emosional selain perasaan bersalah, seperti keresahan mengenai identitas diri, kekhawatiran mengenai hubungan orang tua dan anak, serta bagaimana nasib anak yang mempunyai ibu narapidana dengan hukuman jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Hani, Setiawan, Fitriyani (2020) menyatakan bahwa adapula ibu yang tinggal bersama anaknya di area lapas atau rutan namun juga terdapat narapidana sebagai ibu yang harus meninggalkan anaknya karena berbagai kondisi namun banyak yang berupaya tetap memberikan perhatian kepada anak meski terbatas.

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai adanya dampak ibu yang harus menjalani masa hukuman sebagai narapidana dan berpengaruh pada perkembangan anak yang ditunjukkan oleh peneliti sebelumnya dan hasil wawancara. Penelitian tentang hubungan narapidana yang berperan sebagai ibu dengan anak yang ditinggalkan sangat penting dikarenakan hal tersebut menyangkut pada kesejahteraan anak, efektivitas rehabilitasi ibu yang menjadi narapidana, dan bagaimana upaya lembaga pemasyarakatan menyikapi kasus-kasus tersebut yang terjadi lingkungan lembaga pemasyarakatan. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana konsep rasa bersalah yang dialami oleh narapidana yang berperan sebagai ibu namun harus meninggalkan anak untuk menjalani masa hukuman melihat dari aspek psikologis, perilaku maupun hal-hal apa saja yang telah dilakukan narapidana dalam mengatasi perasaan tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali perasaan bersalah narapidana yang berstatus sebagai ibu ketika harus meninggalkan anak dalam kondisi menyusui dan mengetahui bagaimana keberlanjutan hubungan ibu sebagai narapidana dan anak ketika mengalami hal tersebut.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi psikologis deskriptif (PFD) model La Kahija untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) serta makna perasaan bersalah (*guilt*) pada narapidana wanita di Lapas Kelas IIB Tegal yang terpisah dari anak batita dalam kondisi menyusui. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara eksploratif tanpa generalisasi. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas (seperti triangulasi dan *member check*) serta konfirmabilitas, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian melalui perolehan *Ethical Clearance* dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan persetujuan tertulis (*Informed Consent*) dari para informan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpisahan mendadak antara ibu dan anak akibat eksekusi masa tahanan memicu rasa bersalah (*guilt*) yang mendalam, kompleks, serta multidimensional pada narapidana wanita. Rasa bersalah tersebut berakar dari persepsi para subjek bahwa tindakan kriminal yang mereka lakukan merupakan bentuk keegoisan yang telah merampas hak pengasuhan, kasih sayang, dan nutrisi anak. Kondisi ini menyebabkan timbulnya krisis identitas keibuan, di mana para narapidana merasa rendah diri, menyalahkan diri sendiri, hingga menganggap diri mereka tidak pantas lagi dipanggil sebagai seorang ibu. Puncak dari perasaan bersalah dan penderitaan emosional ini paling sering muncul pada momen-momen kesendirian, seperti saat menjelang tidur malam, se usai beribadah, atau ketika mendengar suara anak melalui sambungan telepon. Selain dampak psikologis, proses keputusan ASI secara mendadak (*abrupt weaning*) memperberat beban emosional akibat munculnya penderitaan fisik sekaligus kepiluan atas terputusnya kelekatan biologis. Berhentinya proses menyusui secara paksa memicu komplikasi fisiologis pada tubuh ibu, seperti pembengkakan payudara, rasa nyeri hebat, hingga demam tinggi di dalam lapas. Secara emosional, rasa sakit fisik tersebut menjadi penanda berulang yang mengingatkan ibu akan hak anak yang terampas. Perhatian utama rasa bersalah ibu pun bergeser dari penderitaan diri sendiri di dalam sel menjadi kecemasan mendalam terhadap kondisi tumbuh kembang anak, serta ketakutan akan ancaman stigma negatif dan pengucilan sosial (*bullying*) yang dialami anak di lingkungan luar. Kendati terjadi perpisahan secara fisik, hal tersebut terbukti tidak sepenuhnya memutus ikatan emosional (*maternal attachment*) antara ibu dan anak.

Keberlanjutan hubungan dipertahankan melalui rekonfigurasi kelekatan menggunakan berbagai mekanisme koping adaptif. Para ibu memanfaatkan fasilitas telepon harian penyediaan lapas untuk melakukan pengasuhan jarak jauh, memaksimalkan kontak fisik saat jam besuk tatap muka, hingga menyimpan benda penenang (*transition object*) milik anak di dalam kamar hunian. Bahkan, sebagian ibu menerapkan strategi kelekatan protektif dengan melarang anak datang berkunjung ke

lapas demi melindungi kondisi mental anak dari stigma tempat tahanan. Rasa bersalah yang terkelola secara bertahap memicu transformasi psikologis dan penerimaan diri (self-acceptance) pada diri narapidana. Keberadaan dan masa depan sosok anak bertransformasi menjadi motivasi utama (primary motivation) bagi para ibu untuk tegar bertahan menjalani sisa masa pidana. Di dalam lapas, para subjek mengalihkan emosi negatif dengan aktif beribadah serta mengikuti berbagai program pembinaan keterampilan. Proses ini bermuara pada komitmen penuh ibu untuk memaafkan kekhilafan masa lalu, memulihkan pengasuhan utuh, serta menebus peran keibuan mereka setelah resmi bebas kembali ke masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kualitatif mengenai rasa bersalah pada narapidana wanita berstatus ibu yang harus meninggalkan anak dalam kondisi menyusui di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tegal, dapat ditarik bahwa perpisahan mendadak antara ibu dan anak akibat eksekusi penahanan memicu rasa bersalah (*guilt*) yang sangat mendalam dan kompleks. Khususnya bagi ibu menyusui, perpisahan ini mendatangkan penderitaan ganda (*double burden*), yakni penderitaan fisik berupa pembengkakan payudara, rasa nyeri hebat, hingga demam tinggi akibat penghentian ASI secara paksa (*abrupt weaning*), serta penderitaan psikologis berupa krisis identitas keibuan (*maternal identity crisis*). Para ibu memandang tindakan kriminal yang mereka lakukan sebagai perbuatan egois yang tega merampas hak-hak dasar, nutrisi, dan pengasuhan anak. Rasa bersalah ini memuncak pada momen-momen kesendirian di blok hunian.

Perpisahan fisik akibat pemidanaan tidak memutus ikatan emosional antara ibu narapidana dan anak-anak mereka, melainkan mendorong terjadinya rekonfigurasi kelekatan yang diwujudkan secara aktif melalui berbagai strategi pemeliharaan hubungan (*attachment-maintaining behaviors*). Para ibu berjuang menjaga ketersediaan emosional melalui komunikasi telepon harian secara konsisten, memanfaatkan momen kunjungan tatap muka untuk meregenerasi memori sensorik pada kelompok yang membuka akses besukan, serta menerapkan strategi protektif (*protective attachment*) melalui pembatasan kunjungan untuk melindungi anak dari trauma sekunder dan stigma penjara. Pada akhirnya, seluruh hal tersebut mentransformasikan keberadaan anak dari pemicu kesedihan menjadi motivasi utama dan faktor pelindung yang menguatkan resiliensi ibu selama menjalani masa pidana sekaligus menjadi pondasi persiapan pemulihan pengasuhan secara utuh pasca pembebasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elsa. F. (2025). *Memastikan Perlindungan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan Tahanan Perempuan Bebas dari Penyiksaan dan Kekerasan Seksual*. Jakarta: National Commission On Violence Against Women.

- Emily. W., & Emmett. S. (2025, Mei 7). *New data on pregnancy prevalence, outcomes, and programs in prisons are welcome additions, but raise new questions*. Retrieved from Prison Policy Initiative: [https://www.prisonpolicy.org/blog/2025/05/07/2023\\_pregnancy\\_prison/](https://www.prisonpolicy.org/blog/2025/05/07/2023_pregnancy_prison/)
- Faikah, N., Edrian, & Qudratullah. (2025, Juli). Penerimaan Diri Pasca Kegagalan Analisis Pesan Komunikasi Agama Dalam Mengatasi Perasaan Bersalah dan Self Blame. *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam, II*, 292-299.
- Handayani , & Rahmadiani. (2019). Perilaku Psikologis Pada Narapidana . *Jurnal Mading Al Ikhsan*, 250-263.
- Hani, U., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2020). Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Terhadap Peran Sebagai Ibu: Studi Fenomenologi. *Jurnal Smart Keperawatan*, 8-17.
- Hanifatun, S. (2016, Agustus). Jerat Narkoba dan Dinamika Keluarga: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Narapidana Yang Memiliki Anak. *Jurnal Empati, V*, 486-490.
- Izzah, A. N., & S. H. (2018, Februari). Menggali Keefektifan Dengan Anak Usia Pra Sekolah Selama Berada di Rutan Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, VI*, 16-26.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kusaini, U. N., V. R., N. S., Sari, D. K., & S. S. (2024, July). Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, XVIII*, 26 - 33.
- Lubis, M. A., & Harahap, H. S. (2021, Juli 1). Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), II*, 6-13.
- Nuruddin, M. F., Firmansyah, A. D., Kusnaini, S., Maulidia, A., Dinda, N., Dewi, T. R., & Suryani. (2020, Juli). Perasaan Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Indonesian Psychological Research, II*, 75-80.
- Roy. W. (2026, Februari 12). *Female Prison Population Growing Faster Than Male, Worldwide*. Retrieved from World Prison Brief: [prisonbrief.org](https://www.prisonbrief.org)
- Ratnادهita, A. H., Taslim, N. S., Garini Agus, H. K., & Triyanto, A. (2024). Ibu Dibalik Jeruji: Antara Narkoba dan Kasih Sayang Anak di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 1-19.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Y. B. (2020, Oktober). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Pola Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, III*, 129-137.
- Wafa, F. (2021). Child-Rearing by Imprisoned Women: Sadness, Anxiety, and Feelings of Guilt. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 65 -73.

- 
- Warunayam, A. (2024). Perasaan Bersalah Pada Narapidana Pengguna Narkoba. *Jurnal Lintas Ilmu*, VII, 49 - 63.
- Yudiyanti, P. E. (2024). Rasa Bersalah pada Mantan Pecandu Narkoba di Rumah Rehabilitasi Plato Foundation Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, XI, 440-464.